

ADAKAH KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN? SEBUAH RESPONS TERHADAP FISISALISME

SURIYANTO

PENDAHULUAN

Pada umumnya, manusia menyadari bahwa kematian adalah realitas yang pasti terjadi dalam hidupnya. Akan tetapi, pada saat yang sama realitas kematian juga menimbulkan pertanyaan lain yang ditanyakan oleh manusia (khususnya para filsuf), yaitu apakah masih ada kehidupan setelah kematian (*is there an afterlife*).¹ Pertanyaan ini, menurut Charles Taliaferro, semakin mendapatkan perhatian serius dalam bidang filsafat agama.² Beberapa filsuf tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian karena mereka memegang filsafat fisikalisme; sebuah pandangan yang mengatakan bahwa manusia hanyalah sebuah entitas fisik semata.³ Ketika manusia mati, tubuhnya akan hancur perlahan-lahan sehingga tidak ada kehidupan setelah kematian.

Menurut John H. Whittaker, kalangan umat beragama juga menanyakan pertanyaan yang sama dan beliau menyimpulkan bahwa pada umumnya kalangan umat beragama percaya adanya kehidupan setelah kematian.⁴ Penulis sebagai orang Kristen juga percaya adanya

¹Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Introduction to Philosophy: A Christian Perspective* (Grand Rapids: Baker, 1980), 206.

²Charles Taliaferro, "Philosophy of Religion," dalam *The Blackwell Companion to Philosophy*, ed. Nicholas Bunnin dan E. P. Tsui-James (Oxford: Blackwell, 1996), 476.

³James Porter Moreland, *The Soul: How We Know It's Real and Why It Matters* (Chicago: Moody, 2014), 25.

⁴John H. Whittaker, "Philosophy and the Afterlife," *Theology* 85, no. 706 (Juli 1982): 278.

kehidupan setelah kematian, sebagaimana Alkitab mengajarkannya (Ibr. 9:27; Yoh. 11:25-26; Luk. 23:42-43). Oleh sebab itu, artikel ini ditulis untuk merespons pandangan fisikalisme, agar para penganutnya memikirkan ulang posisi mereka tentang kehidupan setelah kematian. *Pertama*, penulis akan menunjukkan alasan mengapa adalah masuk akal untuk memercayai kehidupan setelah kematian. *Kedua*, penulis akan memaparkan argumen-argumen yang menunjukkan adanya kehidupan setelah kematian. *Terakhir*, penulis akan memberikan kesimpulan dan implikasi adanya kehidupan setelah kematian baik bagi penganut fisikalisme dan orang Kristen.

ALASAN MEMERCAYAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Apa alasan yang kuat bagi kita untuk mengatakan bahwa sangatlah masuk akal memercayai suatu pandangan atau kepercayaan? Menurut J. P. Moreland ada tingkatan rasionalitas dalam memercayai suatu kepercayaan.⁵

Tabel 1 Tingkatan rasionalitas dalam memercayai suatu kepercayaan

Tidak rasional untuk percaya	Keadaan 0:	Ada sanggahan kuat (<i>counterbalance</i>)
↓	Keadaan 1:	Ada kemungkinan (<i>probable</i>)

⁵Gary Habermas dan J. P. Moreland, *Beyond Death: Exploring the Evidence for Immortality* (Eugene: Wipf and Stock, 2004), 17, diakses Mei 4, 2019, <https://books.google.co.id/books?id=PfxKAwAAQBAJ&pg=PA66&dq=beyond+death&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjRwrul0fzhAhUThuYKHdP6DIEQ6AEIQTAD#v=onepage&q=beyond%20death&f=false>

↓	Keadaan 2: Cukup jelas (<i>in the clear</i>)
Adalah rasional untuk percaya	Keadaan 3: Tidak perlu diragukan (<i>beyond reasonable doubt</i>)

Berikut adalah penjelasan dari tabel di atas.⁶

Keadaan 0: sebuah kepercayaan akan menjadi tidak rasional untuk dipercayai jika ada sanggahan kuat terhadap kepercayaan itu.

Keadaan 1: namun, jika ada bukti yang membuat mungkin untuk memercayai sebuah kepercayaan maka adalah salah untuk tidak memercayai kepercayaan itu meskipun bukti yang ada cukup sedikit. Oleh karena masih lemahnya bukti yang ada, keputusan untuk percaya bisa ditunda.

Keadaan 2: jika ada bukti yang cukup untuk memercayai sebuah kepercayaan maka adalah rasional untuk memercayai sebuah kepercayaan.

Keadaan 3: kalau ada bukti yang sangat kuat untuk memercayai sebuah kepercayaan maka tentulah sangat rasional untuk memercayai kepercayaan tersebut daripada memilih untuk tidak memercayainya.

Dengan mengaplikasikan tingkatan rasionalitas ini dalam kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian, kepercayaan tersebut menjadi masuk akal (rasional) untuk dipercaya dengan adanya argumen-argumen atau bukti-bukti yang mendukung hal ini. Berikut ini adalah argumen-argumen yang mendukung adanya kehidupan setelah kematian

⁶Ibid., 17–18.

Argumen Makna Kehidupan

Menurut Peter Kreeft, manusia pada dasarnya memiliki insting dan tuntutan bahwa kehidupannya harus memiliki makna, tujuan, dan kebaikan.⁷ Namun, apakah hidup manusia itu baik, bermakna, dan bertujuan jika hidup manusia berakhir pada kematian? William Lane Craig berpendapat jika tidak ada *afterlife*, maka hidup manusia hanya akan berakhir dalam kegelapan yang kekal dan kehidupan manusia di dunia hanyalah sebuah percikan yang tidak berarti.⁸ Kesimpulannya, tanpa *afterlife* kematian manusia hanya mengonfirmasi kelamnya kehidupan mereka, tanpa makna dan tujuan. Berdasarkan kedua klaim tersebut, premis-premis argumen makna kehidupan bisa disusun sebagai berikut:

- a. Jika kematian adalah akhir dari kehidupan manusia maka kehidupan manusia tidak bermakna sama sekali.
- b. Kehidupan manusia harus bermakna.
- c. Oleh karena itu, kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia.⁹

Argumen makna kehidupan memang tidak menunjukkan secara langsung fakta adanya kehidupan setelah kematian. Akan tetapi, argumen ini setidaknya bisa menunjukkan kemungkinan bahwa adanya kehidupan setelah kematian bukanlah hal yang tidak masuk akal. Di bawah ini, terdapat argumen yang lebih kuat mendukung adanya kehidupan setelah kematian.

⁷Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Handbook of Christian Apologetics: Hundreds of Answers to Crucial Questions* (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 248.

⁸William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 57.

⁹Kreeft dan Tacelli, *Handbook of Christian Apologetics*, 248.

Argumen Pengalaman Mendekati Kematian¹⁰

Dalam bukunya, Moreland memberikan dua contoh kasus PMK yang dapat dipercaya.¹¹ Pertama, ada seorang wanita bernama Kimberly Clark Sharp. Dia bekerja di Rumah Sakit Harborview di Seattle, Amerika Serikat (AS). Pada suatu hari, Kimberly sedang berusaha menyelamatkan seorang pasien bernama Maria yang sudah mati secara klinis. Tiba-tiba, Maria siuman dan memegang erat tangan Kimberly sambil melaporkan bahwa dia sudah meninggalkan tubuhnya, melayang keluar sampai berada di atas atap rumah sakit, dan Maria melihat ada sebuah sepatu biru yang tersangkut pada satu ruangan kecil yang berada di atap rumah sakit. Rasa ingin tahu yang mendalam pun dialami oleh Kimberly. Dia pun memeriksa ke ruangan kecil yang berada di atap rumah sakit dan benar saja, dia menemukan sepatu biru seperti yang Maria katakan kepadanya.

Kasus kedua adalah kasus seorang wanita berkewarganegaraan AS yang bernama Viola. Dia masuk rumah sakit untuk menjalani operasi kantong empedu pada tahun 1971. Enam hari setelah operasi, kesehatannya memburuk sehingga dokter harus kembali melakukan operasi untuk menyelamatkannya tetapi operasi kedua ini tidak berhasil. Viola meninggal dunia di meja operasi.

Pada saat dokter mengatakan kematiannya, Viola merasakan sakit yang luar biasa di telinganya dan dia pun keluar dari tubuhnya. Dia melayang-layang dekat langit-langit ruang operasi dan mengamati beberapa benda-benda yang ada di sana termasuk jasadnya sendiri. Dia juga mendengar suara yang ada di luar ruang operasi yang harusnya

¹⁰Untuk keefektifan penulisan, istilah pengalaman mendekati kematian akan disingkat menjadi PMK.

¹¹Peter Shockey, *Reflections of Heaven* (New York: Doubleday, 1999), 147-148 dan 163-172. Dikutip dari Moreland, *The Soul*, 156-158.

tidak bisa terdengar dalam ruang operasi, dia kemudian menembus dinding ruang operasi dan menemukan anggota keluarganya yang sedang mencemaskannya. Dia juga melihat putrinya, Kathy yang memakai pakaian yang tidak dia sukai. Dia juga mendengar pembicaraan adik iparnya dengan orang lain. Dia juga merasakan ada makhluk-makhluk di sekitarnya yang dia anggap adalah malaikat. Dia juga bisa pergi ke mana saja yang dia pikirkan. Dia pun tiba-tiba berada di rumah saudara perempuannya dan melihat dia sedang bersiap untuk pergi berbelanja. Dia juga bertemu dengan seorang bayi laki-laki yang mengatakan bahwa dia adalah adiknya dan berpesan untuk menyampaikan hal ini kepada ayah mereka. Akhirnya, Viola pun hidup kembali dan menceritakan semua yang dia lihat kepada anggota keluarganya. Semua yang diceritakan Viola dikonfirmasi oleh orang-orang yang mengetahuinya. Ayah Viola juga mengonfirmasi bahwa hanya dirinya, ibu Viola, dan dokter yang tahu bahwa anak laki-laki mereka mati pada waktu bayi. Mereka tidak pernah memberitahu siapapun.

Kasus-kasus PMK seperti di atas memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kehidupan setelah kematian. Mengapa demikian? Secara akal sehat, tidak mungkin para pasien yang sedang dalam keadaan kritis atau bahkan dalam keadaan tidak sadarkan diri bisa mengetahui keadaan di sekitarnya. Akan tetapi, pada saat mereka “keluar dari tubuh” dan melihat hal-hal yang terjadi atau benda-benda yang ada, kemudian melaporkan hal-hal atau benda-benda yang mereka lihat pada saat mereka hidup kembali dan apa yang mereka laporkan bisa diverifikasi, jelas menunjukkan bahwa ada sebuah realitas yang melampaui tubuh manusia. Meskipun PMK (pengalaman mendekati kematian) bukanlah kematian yang sesungguhnya, fakta adanya PMK memberi bukti yang cukup kuat atas adanya kehidupan setelah kematian. Pada bagian selanjutnya, penulis akan memaparkan

bukti paling kuat yaitu bukti empiris bahwa kehidupan setelah kematian memang ada.¹²

Argumen Kebangkitan Yesus

Craig berkata bahwa jika Yesus tidak bangkit dari kematian maka kekristenan adalah mitos belaka, sehingga layak untuk ditinggalkan.¹³ Pertanyaannya adalah apakah ada bukti-bukti kredibel yang menunjukkan bahwa Yesus bangkit dari kematian? Gary Habermas, seorang pakar yang mempelajari kebangkitan Yesus, dengan tegas menjawab iya.¹⁴ Ia menggunakan metode pendekatan fakta-fakta minimal (*minimal facts approach*) untuk menunjukkan fakta-fakta kredibel kebangkitan Yesus.¹⁵ Alasannya adalah metode ini menggunakan data-data yang memenuhi dua kriteria (1) kejadian yang benar terjadi, dan (2) data ini diterima oleh semua sarjana yang mempelajari bidang tersebut, termasuk sarjana yang paling skeptis sekalipun.¹⁶ Berikut adalah lima fakta yang berkaitan dengan kebangkitan Yesus, berdasarkan metode ini.¹⁷

Yesus Mati Disalib

Hal ini diketahui dari keempat Injil yang mencatat bahwa Yesus mati disalib. Bukan hanya itu, beberapa tulisan non-Kristen

¹²Habermas dan Moreland, *Beyond Death*, 111.

¹³William Lane Craig, *The Son Rises: The Historical Evidence for The Resurrection of Jesus* (Chicago: Moody, 1981), 7.

¹⁴Mike Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 19.

¹⁵Gary R. Habermas dan Mike Licona, *The Case for The Resurrection of Jesus* (Grand Rapids: Kregel, 2004), 44.

¹⁶Ibid., 47.

¹⁷Ibid., 64–74.

yang beredar bersamaan dengan Injil juga melaporkan Yesus mati disalib; seperti tulisan Josephus, Lucian dari Samosata, Mara bar Serapion, dan tulisan-tulisan Talmud Yahudi.¹⁸ Semua catatan kematian Yesus juga dikonfirmasi oleh John Dominic Crossan, seorang sarjana kritik non-Kristen terkemuka. Crossan menegaskan bahwa kematian Yesus sepasti kejadian sejarah yang pernah terjadi dan yang akan terjadi.¹⁹

Murid Yesus Percaya Dia Bangkit dan Menampakkan Diri kepada Mereka

Habermas mengatakan bahwa ada kesepakatan di antara para sarjana yang mempelajari kebangkitan Yesus; yaitu setelah kematian Yesus, murid-murid-Nya benar-benar percaya bahwa Yesus yang menampakkan diri kepada mereka adalah Yesus yang bangkit dari kematian. Kesepakatan ini dicapai berdasarkan dua hal: (1) murid-murid Yesus mengklaim mereka melihat Yesus. Hal ini ditulis di dalam empat kitab Injil, laporan Paulus, dan murid-murid Yesus juga menyaksikan hal yang sama (1Kor. 15:1-11). Kesepakatan ini juga didasari oleh (2) perubahan hidup para murid. Setelah Yesus mati, hidup para murid-Nya yang sebelumnya ketakutan dan bersembunyi pada saat Yesus ditangkap, berubah menjadi berani menghadapi siksaan bahkan mati martir demi memberitakan Injil.²⁰ Apa yang mengubah ketakutan murid-murid menjadi keberanian yang luar biasa? Jelaslah bahwa mereka bukan hanya mengklaim kebangkitan Yesus, melainkan juga melihat dan memercayai kebangkitan Yesus.

¹⁸Ibid., 49.

¹⁹John Dominic Crossan, *Jesus: A Revolutionary Biography* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 145. Dikutip dari Ibid.

²⁰Ibid., 50–51.

Perubahan Perilaku Paulus

Sebelum bertobat, Paulus adalah seorang pembunuh orang Kristen. Hal ini dibuktikan dari pengakuan Paulus sendiri dalam tulisan-tulisannya. Sebagai contoh, 1 Korintus 15:9 mencatat, “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul ... sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah.” Pertobatan Paulus (Kis 9:5) kemudian membuat dia begitu berapi-api dalam memberitakan Injil seperti yang tercatat dalam 2 Korintus 11:23; “Apakah mereka pelayan Kristus? Aku berkata seperti orang gila, aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut.” Pertobatan Paulus layak menjadi bukti kuat, karena dulunya Paulus adalah seorang penganiaya pengikut Yesus dan seorang musuh Yesus. Selain itu, Paulus mengklaim dirinya menyaksikan Yesus sendiri (Kis. 9:5).

Perubahan Yakobus, Saudara Yesus yang Skeptis

Markus 6:3 mencatat Yesus memiliki empat saudara yaitu Yakobus, Yoses, Yudas, dan Simon. Lalu, Yohanes 7:5 mencatat saudara-saudara Yesus sendiri pun tidak percaya kepada-Nya. Akan tetapi, 1 Korintus 15:3-7 mencatat bahwa setelah bangkit, Yesus juga menampakkan diri kepada Yakobus. Yakobus kemudian dicatat di Kisah Para Rasul 15:12-21 sebagai salah satu pemimpin gereja di Yerusalem. Yakobus tercatat mati martir dalam tulisan-tulisan Josephus, Hegesippus, dan Clement dari Aleksandria.²¹

Reginald Fuller, seorang sarjana kritik yang lain juga mengonfirmasi catatan perubahan perilaku Yakobus dari seorang

²¹Ibid., 68.

skeptis menjadi pemimpin gereja adalah pusat dari Kekristenan mula-mula.²² Perubahan Yakobus dari seorang skeptis menjadi orang Kristen jelas terjadi karena melihat kebangkitan Yesus secara pribadi.

Kubur Kosong Yesus

Ada tiga hal yang menjelaskan bahwa bukti kubur kosong Yesus memberikan bukti kuat kebangkitan Yesus. *Pertama*, pemberitaan kebangkitan Yesus yang sia-sia. Jika kubur Yesus tidak kosong maka usaha murid-murid untuk memberitakan kebangkitan Yesus jelas adalah sebuah kebodohan karena orang-orang tidak akan percaya.²³ Sungguh adalah sebuah kegilaan memberitakan dan memercayai Yesus bangkit padahal tubuh-Nya masih berada dalam kuburan.

Kedua, para pemimpin Yahudi melakukan tindakan yang justru memperkuat bukti kebangkitan Yesus; yaitu mengklaim mayat Yesus dicuri (Mat. 28:12-13).²⁴ Untuk apa mengklaim mayat Yesus dicuri kalau mayat Yesus masih ada di kuburan. Tindakan ini jelas mengonfirmasi bahwa Yesus memang tidak berada dalam kubur, Dia bangkit.

Ketiga, kesaksian para wanita. Injil mencatat bahwa saksi utama yang menemukan kubur kosong Yesus adalah para wanita.²⁵ Ini adalah hal yang aneh karena dalam tradisi Yahudi dan Romawi, wanita dianggap rendah dan kesaksian mereka diragukan, tidak kredibel kesaksian yang diberikan oleh pria.²⁶ Secara akal sehat, tidak ada

²²Reginald H. Fuller, *The Formation of the Resurrection Narratives* (New York: Macmillan, 1971), 37.

²³Craig, *Reasonable Faith*, 361.

²⁴Habermas dan Licona, *The Case for The Resurrection of Jesus*, 71.

²⁵Ibid., 72.

²⁶Ibid.

orang yang mau menulis sesuatu dengan tujuan ditolak oleh orang lain. Penulis Injil yang mencatat wanita sebagai saksi pertama kubur kosong Yesus, jelas menunjukkan bahwa memang itulah fakta sejarahnya. Oleh karena itu, kubur kosong memang terbukti secara sejarah.²⁷ Dengan demikian, fakta kebangkitan Yesus sangat jelas adalah bukti empiris adanya kehidupan setelah kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alkitab memang mengajarkan adanya kehidupan setelah kematian. Selain itu, terdapat juga bukti-bukti atau argumen-argumen yang mendukungnya. Argumen makna kehidupan memberikan pemikiran filosofis terhadap kehidupan setelah kematian; yaitu jika akhir hidup manusia adalah kematian maka tidak ada makna dalam kehidupan manusia. Agar hidup manusia bermakna, kehidupan setelah kematian perlu ada. Argumen ini setidaknya merangsang pikiran manusia untuk memikirkan kemungkinan kehidupan setelah kematian adalah benar. Argumen PMK menunjukkan bukti yang lebih kuat mengenai kehidupan setelah kematian sebab para pasien tidak mungkin mengarang cerita akibat kondisi medis yang dialaminya. Argumen paling kuat yang menunjukkan adanya kehidupan setelah kematian adalah fakta kebangkitan Kristus. Argumen apa lagi yang lebih kuat selain kebangkitan seseorang yang sudah benar-benar mati dan diakui oleh para sarjana.

Oleh karena itu, para penganut fisikalisme harus memikirkan ulang pandangan mereka. Mengapa? Karena adalah tidak bijaksana untuk memercayai sebuah pandangan tanpa mempertimbangkan

²⁷Ibid., 73.

pandangan yang melawannya karena mungkin saja pandangan tersebut adalah benar. Berdasarkan argumen-argumen di atas, mereka setidaknya perlu menggeser pandangan mereka dan mengakui probabilitas kehidupan setelah kematian, setidaknya jika belum dapat mengakui hal tersebut adalah benar.

Bagi orang Kristen, kepastian adanya kehidupan setelah kematian seharusnya membuat mereka mengagumi dan mengakui bahwa Alkitab memang adalah firman Tuhan karena mengajarkan kebenaran. Di samping itu, orang Kristen seharusnya tidak lagi takut menghadapi setiap penderitaan yang menimpanya di dunia ini karena tahu ada sukacita besar yang sedang menanti di depan sana. Orang Kristen juga harus semakin semangat memberitakan Injil agar semakin banyak orang menerima bisa menikmati kehidupan di surga bersama Yesus kelak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. 3 ed. Wheaton: Crossway, 2008.

———. *The Son Rises: The Historical Evidence for The Resurrection of Jesus*. Chicago: Moody, 1981.

Geisler, Norman L., dan Paul D. Feinberg. *Introduction to Philosophy: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker, 1980.

Habermas, Gary, dan J. P. Moreland. *Beyond Death: Exploring the Evidence for Immortality*. Wipf and Stock, 2004. Diakses Mei 4, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=PfxKAwAAQB AJ&pg=PA66&dq=beyond+death&hl=id&sa=X&ved=0ahU>

KEwjRwrul0fzhAhUThuYKHdP6DIEQ6AEIQTAD#v=onepage&q=beyond%20death&f=false

- _____, Gary R., dan Mike Licona. *The Case for The Resurrection of Jesus*. Grand Rapids: Kregel, 2004.
- Kreeft, Peter, dan Ronald K. Tacelli. *Handbook of Christian Apologetics: Hundreds of Answers to Crucial Questions*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1994.
- Licona, Mike. *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*. Downers Grove, Ill. : Nottingham, England: IVP Academic ; Apollos, 2010.
- Moreland, James Porter. *The Soul: How We Know It's Real and Why It Matters*. Chicago: Moody, 2014.
- Taliaferro, Charles. "Philosophy of Religion." Dalam *The Blackwell Companion to Philosophy*, disunting oleh Nicholas Bunnin dan E. P. Tsui-James. Oxford: Blackwell, 1996.
- Whittaker, John H. "Philosophy and the Afterlife." *Theology* 85, no. 706 (Juli 1, 1982): 278–283.